

PERAN GURU KARAWITAN JAWA DALAM MENUMBUKAN SIKAP NASIONALISME SISWA ANGGOTA KEGIATAN KARAWITAN SMK NEGERI 10 SURABAYA

Ody Ganda Krista Yudha

10040254012 (PPKn, FISH, UNESA) oddieganda@yahoo.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan tentang peran guru karawitan Jawa dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa anggota kegiatan karawitan di SMK Negeri 10 Surabaya. Permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah tentang rendahnya kecintaan terhadap budaya lokal remaja Indonesia yang menyebabkan rendahnya sikap Nasionalisme di kalangan remaja Indonesia saat ini. Remaja Indonesia saat ini lebih memilih mencintai kebudayaan asing daripada kebudayaan lokal. Ditengah kondisi yang memprihatinkan tersebut, SMK Negeri 10 Surabaya merupakan salah satu instansi pendidikan yang memberikan pembelajaran karawitan Jawa sebagai bentuk kepedulian terhadap lunturnya sikap Nasionalisme dikalangan remaja saat ini. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori belajar sosial Albert Bandura. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan model deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 10 Surabaya. Informan penelitian dalam penelitian ini ialah guru karawitan Jawa SMK Negeri 10 Surabaya. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru karawitan Jawa SMK Negeri dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa anggota karawitan dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran teoritik di kelas, memberikan pembelajaran praktik latihan karawitan, memberikan penugasan yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, serta dengan menampilkan sikap yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam bersikap.

Kata kunci : Peran guru karawitan, Sikap Nasionalisme, SMK Negeri 10 Surabaya

Abstract

This research find out about the role of Javanese *karawitan* teacher in growing the Nationalism behavior of student who become a member of karawitan in SMK Negeri 10 Surabaya. The problem that appear in this research is about the low of local culture love of Indonesian teenager that making low of Nationalism behavior among Indonesian teenager now. Indonesian teenager now are prefer to loving foreign culture rather than local culture. In the middle of that chaos condition, SMK Negeri 10 Surabaya is one of the educational institutions that provides Javanese karawitan learning as a form of concern for the decreasing of Nationalism behavior among teenagers today. The theory used in this research is Albert Bandura's social learning theory. The research method used is qualitative method with descriptive model. The setting of the research is at SMK Negeri 10 Surabaya. Informant of research in this research is teacher of Javanese karawitan SMK Negeri 10 Surabaya. Data was collected by observation and interview method. Data was analyzed by data reduction, data display, and conclusion or verification. Based on data analysis, it was concluded that the role of Javanese karawitan teacher SMK Negeri 10 Surabaya in growing the student Nationalism behavior who become the members of karawitan was done by providing theoretical learning in the classroom, giving learning practice karawitan practice, giving assignments that can grow the Nationalism behavior, and by displaying attitudes that can be an example for students to behave.

Keyword : Role of karawitan teacher, Nationalism behavior, SMK Negeri 10 Surabaya

PENDAHULUAN

Ditengah derasnya arus globalisasi seperti saat ini, berbagai dimensi kehidupan senantiasa mengalami perkembangan. Perkembangan terjadi pada berbagai sektor kehidupan diantaranya politik, ekonomi,

sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Salah satu contoh di wilayah Asia Tenggara diadakan sistem perdagangan bebas yang kita sebut Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang disahkan pada awal tahun 2016.

MEA merupakan suatu sistem integrasi wilayah perdagangan negara-negara di wilayah Asia Tenggara, yang mana segala jenis perdagangan barang dan jasa internasional di wilayah ASEAN akan dipermudah, dari segi pajak, aturan main, maupun hambatan-hambatan lainnya dalam bidang perdagangan internasional.

Selain memberikan dampak positif, praktik hubungan internasional yang tengah berlangsung ini juga memunculkan dampak-dampak negatif, salah satunya adalah pengaruh kebudayaan. Pengaruh budaya-budaya tersebut ditularkan lewat media komunikasi, seperti, internet, televisi, media cetak dan lain sebagainya. seperti seperti film-film, musik, dan pagelaran kesenian asing yang masuk di Indonesia sangat digemari berbagai kalangan usia di Indonesia, terutama pada kalangan remaja.

Sri suneki (2012) yang dalam penelitiannya berjudul *Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah* Jurnal Ilmiah *Civis*, Volume II, No 1, Januari 2012 mengemukakan, globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya, hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita. Persoalan lain yang muncul adalah mungkin tak terelakkan masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya masa.

Remaja merupakan generasi yang berpotensi terpengaruh budaya asing. (Ninie Lely Pratiwi & Hari Basuki : 2011) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok.

Eksistensi budaya asing sangat nampak di kalangan remaja Indonesia. Fenomena budaya Korea atau yang lebih dikenal dengan *k-pop* merebak di kalangan remaja Indonesia pada awal tahun 2012. Budaya yang populer dengan istilah *Hallyu Korea* di Indonesia ini sangat digemari remaja di Indonesia khususnya remaja putri. Hal yang paling nampak pada diri remaja di Indonesia adalah berkaitan dengan *fashion*, mulai dari cara berpakaian, model rambut, serta atribut-atribut yang dikenakan, semua serba Korea. Tidak hanya Budaya Korea yang populer digemari kalangan remaja Indonesia. Budaya *Western* atau budaya barat juga sangat digemari oleh kalangan remaja di Indonesia. Di pusat-pusat perbelanjaan dapat kita lihat mode pakaian serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para remaja serba kebarat-baratan. Budaya nongkrong di *café* serta

clubbing di diskotek-diskotek sangat digemari oleh remaja Indonesia.

Kecintaan terhadap budaya asing tersebut tidak hanya tercermin dari cara berpakaian namun sudah dalam fase perilaku menyimpang seperti *school bullying*, *vandalisme*, *Free sex*, balapan liar, serta penyalahgunaan miras dan narkoba. kebiasaan yang serba bebas tersebut tidak sedikit memicu terjadinya tindakan kriminal di kalangan remaja. seringkali kita menyaksikan berita di televisi tentang tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja merupakan bukti bahwa budaya asing yang telah menularkan pengaruh negatif di kalangan remaja Indonesia.

Rendahnya rasa cinta budaya lokal di kalangan remaja Indonesia mengarah kepada rendahnya sikap Nasionalisme Rendahnya sikap Nasionalisme remaja di Indonesia seperti yang diuraikan oleh penulis tersebut menjadi sebuah urgensi dalam penelitian ini. Penulis berasumsi bahwa ketika sebuah bangsa sudah kehilangan jati diri aslinya maka pihak-pihak asing akan sangat mudah memecah belahkan kedaulatan bangsa tersebut dengan memasukan pengaruh-pengaruh budaya mereka yang sudah tidak sesuai dengan kebudayaan asli Indonesia. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini, akses komunikasi yang serba mudah akan menunjang agresi kebudayaan asing di Indonesia..

Dalam kondisi yang serba kacau seperti yang telah dipaparkan diatas, sebuah instansi pendidikan yakni SMKN 10 Surabaya memiliki suatu upaya untuk melestarikan eksistensi budaya lokal yakni kesenian karawitan. Dalam definisinya Suhastjarja (1984) menyatakan seni karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras *nondiatonic slendro* dan *pelog* yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistem notasi, ritme, warna suara, memiliki fungsi, sifat pathet dan aturan garap dalam bentuk instrumental, vokalis dan campuran, enak didengar baik untuk dirinya dan orang lain. Seni karawitan Jawa juga dikenal sebagai seni gamelan. Menurut trimanto (1984) menyatakan gamelan adalah suatu benda hasil dari benda itu *digembel-gembel* atau dipukul-pukul. bagi masyarakat Jawa, gamelan memiliki fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai sosial, moral dan spiritual. Dari kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa seni karawitan adalah. Seni musik asli jawa yang berlaras *nondiatonic slendro* dan *pelog* bernuansa keindahan dengan alat musik gamelan yang menghasilkan fungsi estetika, nilai sosial, moral dan spiritual.

Kesenian karawitan Jawa SMKN 10 Surabaya ini diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa Jawa dalam struktur kurikulum sekolah. Dalam kegiatan ini seluruh siswa yang sedang menempuh mata pelajaran Bahasa Jawa diharuskan untuk mengikuti kegiatan karawitan yang merupakan bagian dari elemen yang dinilai dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Hal tersebut memang terkesan memaksa bagi sebagian besar siswa untuk terlibat dalam kegiatan karawitan, namun ini merupakan upaya

sekolah untuk melestarikan budaya lokal yang saat ini jarang digemari oleh kalangan para remaja.

Kesenian Karawitan Jawa sebagai salah satu kebudayaan asli Indonesia di asumsikan sebagai sebuah kesenian yang dapat membangun semangat nasionalisme di kalangan para remaja di Indonesia. Sikap Nasionalisme dioperasionalkan kedalam bentuk nilai-nilai nasionalisme yang terdiri atas: Persatuan dan Kesatuan, Rela Berkorban, Perasaan Senasib, Toleransi, Kekeluargaan, Tanggung Jawab, Sopan Santun, Gotong royong, Bangga menjadi bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai indikator semangat nasionalisme bagi seseorang. Tiarahmi (2015 :12) mengemukakan bahwa permainan gamelan karawitan akan menghasilkan karakter seperti kesabaran, toleransi, percaya diri, dan mencintai budaya daerah sendiri yang dimiliki Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan karawitan dapat membentuk karakter seperti, kesabaran, toleransi, percaya diri dan mencintai budaya bangsa yang merupakan indikator pembentukan Sikap Nasionalisme.

Hal senada juga dapat penulis temukan dalam penelitian Andra lestari tahun 2014 yang berjudul *Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di SMPN 1 Srengat Blitar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karawitan sangat baik untuk meningkatkan kreativitas siswa, mengembangkan kebersamaan, memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kritis dan inovatif. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai Nasionalisme Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesenian karawitan sangat berkontribusi dalam pembentukan semangat Nasionalisme siswa. Hal tersebut dikarenakan bahwa karawitan membawa dampak pembentukan karakter kebersamaan, tanggung jawab, serta disiplin yang merupakan nilai-nilai dalam semangat Nasionalisme.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Felana Rizkita Shintawati 2012 yang berjudul *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari Tradisional Remo Bolet Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Di Sma Negeri 1 Mojokerto Kabupaten Mojokerto*. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam tari tradisional remo bolet terkandung nilai-nilai Nasionalisme yang dapat menumbuhkan semangat Nasionalisme dalam diri siswa. Tari remo bolet merupakan kesenian asli Jawa timur yang dalam pementasannya di iringi dengan alunan musik karawitan, sementara dalam gerakan-gerakannya mengandung simbol-simbol yang jika ditafsirkan adalah senada dengan nilai-nilai Nasionalisme.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian tradisional karawitan membawa dampak terhadap pembentukan semangat nasionalisme di kalangan anggotanya. Proses pembentukan semangat Nasionalisme terjadi karena dalam rangkaian kegiatan pembelajaran seni tradisional tersebut memuat pembelajaran nilai-nilai Disiplin, kerjasama tim, tanggung jawab, kerja keras,

sikap cinta terhadap budaya lokal, dan sikap bangga menjadi bangsa Indonesia.

Kegiatan Karawitan Jawa di SMK Negeri 10 Surabaya berada dalam bagian dari mata pelajaran seni budaya. Siswa yang tengah menempuh mata pelajaran seni budaya diwajibkan untuk memilih satu diantara bidang kesenian yang ditawarkan yakni, seni tari, seni rupa, dan seni musik karawitan Jawa. diantara ketiga kesenian yang ditawarkan kesenian karawitan jawalah yang paling banyak diminati oleh siswa. Proses pembelajaran karawitan Jawa dilakukan di kelas dan di ruangan khusus yakni Aula Smk Negeri 10 Surabaya yang telah dilengkapi seperangkat gamelan. Dalam satu bulan dijadwalkan untuk pembelajaran di kelas sebanyak satu kali dan di aula sebanyak tiga kali. Pembelajaran di kelas ditujukan untuk mengajarkan terhadap siswa tentang teori-teori dalam karawitan Jawa sedangkan pembelajaran di aula di tujukan untuk melatih ketrampilan siswa dalam memainkan musik karawitan.

Kegiatan karawitan Jawa yang bersifat wajib ditempuh ini diharapkan mampu membentuk semangat nasionalisme di kalangan anggotanya. berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ada sebagian kecil siswa yang kurang. Kegiatan karawitan ini di bimbing oleh guru seni budaya yakni bapak sunari. Dalam proses belajar mengajar beliau adalah seseorang yang sangat tegas. ketegasan ini ditemukan dalam observasi dimana saat itu kondisi kelas sedang gaduh sementara beliau berteriak dan seontak suasana kelas menjadi kondusif kembali.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan penulis diatas maka penulis mengajukan munculnya suatu rumusan masalah yakni “bagaimana peran guru karawitan Jawa dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa anggota kegiatan karawitan SMK Negeri 10 Surabaya?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru karawitan Jawa dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa anggota kegiatan karawitan SMK Negeri 10 Surabaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bagaimana perilaku sosial belajar anak, Bandura menggunakan prinsip-prinsip pengkondisian klasik dan pengkondisian operan. Desmita (2015 : 58). Bandura yakin bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya, tetapi juga melalui pengamatan, yakni mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati, yang disebut juga “*modeling*” atau “imitasi, individu secara kognitif menampilkan tingkah laku orang lain dan kemudian barangkali mengadopsi tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri. Desmita (2015 : 58)

Proses belajar sosial menurut Bandura memiliki empat elemen penting yakni: 1. *Attention*, 2. *Retention*, 3. *Motor reproduction*, 4. *Vicarious-reinforcement and motivational*. Dengan keempat komponen tersebut berarti bahwa sebelum melakukan peniruan, orang menaruh perhatian (*attention*) terhadap model yang

akan ditiru. Setelah memperhatikan, selanjutnya individu memperlihatkan tingkah laku yang sama dengan model tersebut. Ini berarti ada sesuatu yang dicamkan, yang disimpan, yang diingat (*retention*) dalam bentuk simbol-simbol. Kemudian, supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, individu harus bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik (*motor reproduction*). Terakhir, apakah hasil mengamati dan mencamkan terhadap suatu model ini akan diperlihatkan atau di reproduksikan dalam tingkah laku nyata, sangat bergantung pada kemauan atau motivasi (*motivational*) yang ada, serta pengulangan perbuatannya untuk memperkuat perbuatan yang sudah ada, agar tidak hilang, yang disebut “ulangan-penguatan”. (Desmita 2015 : 59)

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2008), peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Sementara perananan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2010:212-213).

Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang di sekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan Menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. (Soekanto, 2010).

Untuk mengetahui bagaimana peran guru karawitan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme dikalangan Siswa, maka dalam penelitian ini Konsep Nasionalisme diuraikan dalam indikator-indikator nilai yang dijadikan pembentuk sikap Nasionalisme. nilai-nilai indikator sikap Nasionalisme tersebut yakni, nilai persatuan dan kesatuan, nilai rela berkorban, nilai perasaan senasib, nilai toleransi, nilai kekeluargaan, nilai tanggung jawab, nilai sopan santun, nilai gotong royong dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia. Kesembilan nilai tersebut dijadikan pedoman untuk melihat apakah guru sudah menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran ataukah tidak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. hal ini didasarkan pada masalah yang timbul di lapangan adalah suatu

fenomena tentang peran guru karawitan Jawa SMKN 10 Surabaya dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa anggota kegiatan karawitan serta mempelajari keadaan dan gejala-gejala yang ada didalamnya. Hal ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1993 :898) bahwa, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Karawitan Jawa SMKN 10 Surabaya. Keseluruhan subjek penelitian tersebut diseleksi untuk memudahkan proses pengumpulan data dengan teknik *purposive sampling*. berdasarkan teknik Purposive sampling maka dipilih beberapa orang yang akan dijadikan subyek penelitian yakni : 1. Bapak Sunari S.Sn selaku guru karawitan Jawa SMKN 10 Surabaya, 2. Dinda Diana Nisa selaku siswa anggota kegiatan karawitan Jawa, 3. Desi Fitriawati selaku siswa anggota kegiatan karawitan Jawa, dan 4. Yunita selaku siswa anggota kegiatan karawitan Jawa. Keempat subjek penelitian tersebut berdasarkan seleksi yang didasarkan pada teknik *purposive sampling* terpilih menjadi informan dalam penelitian ini. Sementara yang menjadi objek penelitian adalah peran guru karawitan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa anggota kegiatan karawitan.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi lokasi penelitian adalah SMKN 10 Surabaya yang beralamat Jl. Keputih Tegal kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Dalam penelitian ini waktu yang akan ditetapkan untuk proses pengumpulan data adalah pada tanggal 16 Mei 2017 sampai dengan selesainya penelitian. adapun estimasi waktu penelitian selama dua minggu terhitung sejak dilaksanakan penelitian ini.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah peran Guru karawitan Jawa dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme di kalangan anggotanya. Dalam kegiatan pembelajaran karawitan ini hal yang akan dilihat adalah tentang bagaimana proses mengajar seorang guru melalui peranya dalam menumbuhkan semangat Nasionalisme dikalangan anggotanya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan jenis observasi non partisipan dan teknik wawancara semi terstruktur. observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat secara langsung atau tidak ikut serta selama kegiatan, peneliti hanya mengamati kegiatan (Sukmadinata 2005: 220). Yang akan menjadi objek observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran Karawitan Jawa. Dalam hal ini peneliti peneliti berusaha untuk mengamati peran dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran karawitan Jawa. poin penting yang akan diamati oleh peneliti adalah tentang bagaimana peran yang di gunakan oleh guru untuk menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa anggota kegiatan karawitan. sementara wawancara semi terstruktur (*semistructured*

interview) menurut Easternberg dalam Sugiyono (2010 : 233) termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang akan digunakan adalah model Miles and Hubberman yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Langkah –langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik ini adalah setelah peneliti mendapatkan data observasi dan wawancara tentang pembelajaran karawitan di SMKN 10 Surabaya, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum hal-hal yang penting untuk selanjutnya menarik sebuah kesimpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (dalam Iskandar 2008: 230) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding suatu data. Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian tentang ekstrakurikuler karawitan ini pengujian dapat dilakukan dengan dengan pengumpulan data sumber diluar objek dalam hal ini akan dilakukan pengumpulan data dengan mengambil data dari wawancara dengan petugas kebersihan, petugas koperasi sekolah, dewan guru diluar kegiatan karawitan, serta teman sebaya di SMKN 10 surabaya. Sedangkan Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diambil dengan metode wawancara, maka selanjutnya akan di cek melalui onbservasi dan dokumentasi kepada sumber yang sama. Dalam peneltian ini nantinya setelah melakukan wawancara dengan subyek penelitian, akan digunakan triangulasi teknik dengan metode observasi untuk memperoleh data yang *valid*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMKN 10 Surabaya merupakan sekolah menengah kejuruan Negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). SMKN 10 Surabaya didirikan pada tahun 1979 yang beralamatkan di Jl. Keputih Tegal, Desa/Kel Keputih, Kec. Sukolilo, Surabaya. Sebagai sekolah menengah kejuruan SMK Negeri 10 Surabaya Memiliki Beberapa jurusan yakni Multimedia, Usaha Perjalanan Wisata, Perbankan, Pemasaran, Administrasi Perkantoran dan Akuntansi.

Luas keseluruhan lahan di SMK Negeri 10 surabaya adalah 19.086 meter persegi, dengan luas bangunan sekitar 70% dari luas lahan. Sementara

SMKN 10 Surabaya memiliki bangunan dua lantai dengan total 62 ruangan yang difungsikan untuk kelas dan fasilitas lainnya. Jumlah tersebut menurut peneliti sangat memadai dengan jumlah siswa yang sebanyak 1750 siswa. Pembangunan di SMKN 10 Surabaya juga dapat dikatakan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan semua sarana dan prasarana yang sudah terbangun dengan baik di SMKN 10 Surabaya mempunyai dari ruang kelas, lab komputer, lab bahasa, Bank mini, taman, mushola, aula, ruangan karawitan, lapangan upacara bendera, kantin,serta lahan parkir. Hal tersebut menurut peneliti sangat menunjang bagi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dimana siswa dapat belajar dengan konsentrasi penuh sehingga siswa mudah memahami poin-poin dalam pembelajaran. Selain hal tersebut, lokasi kelas di SMK Negeri 10 Surabaya juga berada kurang lebih 200 meter dari jalan raya sehingga membuat suasana kelas menjadi kondusif.

Kegiatan Karawitan Jawa di SMK Negeri 10 Surabaya berada dalam bagian dari mata pelajaran seni budaya. Siswa yang tengah menempuh mata pelajaran seni budaya diwajibkan untuk memilih satu diantara bidang kesenian yang ditawarkan yakni, seni tari, seni rupa, dan seni musik karawitan jawa. diantara ketiga kesenian yang ditawarkan kesenian karawitan jawalah yang paling banyak diminati oleh siswa. Proses pembelajaran karawitan Jawa dilakukan di kelas dan di ruangan khusus yakni Aula Smk Negeri 10 surabaya yang telah dilengkapi seperangkat gamelan. Dalam satu bulan dijadwalkan untuk pembelajaran di kelas sebanyak satu kali dan di aula sebanyak tiga kali. Pembelajaran di kelas ditujukan untuk mengajarkan terhadap siswa tentang teori-teori dalam karawitan jawa sedangkan pembelajaran di aula di tujukan untuk melatih ketrampilan siswa dalam memainkan musik karawitan.

Upaya Guru dalam menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran Karawitan di SMK Negeri 10 Surabaya Bapak Sunari selaku Guru Kesenian Karawitan berusaha menanamkan sikap Nasionalisme dikalangan peserta didiknya, nilai-nilai Nasionalisme yang ditanamkan dalam pembelajaran Nasionalisme diantaranya adalah nilai, persatuan dan kesatuan, Rela berkorban, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun, gotong royong dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

Dalam hal penanaman nilai Persatuan dan kesatuan bapak Sunari menganggap bahwa pembelajaran karawitan sendiri dapat menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa. Berikut ini adalah penuturan beliau dalam proses wawancara.

“...Dalam pembelajaran karawitan rasa persatuan dan kesatuan secara otomatis akan terbentuk karena mengingat karawitan ini adalah kerja tim jadi dalam hal ini siswa tidak akan memperdulikan latar belakang suku, ras

maupun agama, jyang jelas mereka adalah satu kesatuan..”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Hal senada juga didukung dengan pernyataan salah seorang siswa pelajaran karawitan jawa yang bernama Dinda diana Nisa. Ia mengatakan bahwa dalam kegiatan karawitan siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam tim secara baik.

“...Ya *mas* pak Sunari selalu mengajarkan kepada kami bahwa karawitan ini merupakan kerja tim. Jika kita tidak bersatu maka alunan musiknya tidak akan berjalan baik...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Jawaban Informan Dinda Diana Nisa senada dengan jawaban Infoman lain Yakni Desi Fitriawati. Ia mengatakan bahwa Bapak selalu menekankan akan pentingnya kerjasama dalam sebuah tim

“...Iya *mas*, jadi beliau mengajarkan kepada kami untuk melengkapi satu-sama lain dalam kegiatan karawitan, mengingat bahwa karawitan ini adalah sebuah kerja tim jika satu tidak bisa maka yang lain akan menjadi kacau...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Senada dengan apa yang disampaikan bapak Sunari dan Dinda Diana Nisa, Informan lain yakni Yunita mengatakan Bahwa dalam proses pembelajaran karawitan bapak Sunari selaku pendidik selalu mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya rasa pertautan dan kesan kerjasama dalam tim.

“...Iya *mas*, bapak sunari selalu menekankan kepada kita semua bahwa karawitan itu merupakan kerja tim, merupakan kerja secara berkelompok, jadi kalau rusak satu ya rusak semua, hehehe...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Dari beberapa keterangan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan pembelajaran karawitan mengandung pembentukan karakter persatuan dan kesatuan diantara anggotanya yakni melalui sebuah kerjasama dalam tim. Kerjasama yang dimaksudkan adalah dalam karawitan harus terjadi suatu sinergi yang baik antar pemain gamelan untuk menghasilkan alunan musik karawitan yang indah.

Dalam praktik pembelajaran karawitan bapak Sunari juga berusaha untuk membentuk karakter toleransi dalam diri siswa dengan memberikan *wejangan-wejangan* untuk saling menghargai terhadap sesama. Berikut penuturan beliau dalam hasil wawancara.

“...Ya, memang dalam pembelajaran karawitan ada penanaman nilai-nilai karakter seperti toleransi, toleransi itu sendiri berhubungan dengan bagaimana kita menghargai orang lain, hal ini saya ajarkan dengan memberikan *wejangan-wejangan* terhadap mereka untuk saling menghargai dalam berteman.

Sebenarnya karawitan itu sendiri merupakan kerja tim, namun meskipun kerjanya secara tim tetapi penilaian tetap pada perorangan...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sunari, Informan Dinda menyampaikan bahwa dalam pembelajaran karawitan Jawa tanpa adanya peran dari guru sekalipun kegiatan karawitan telah memuat unsur-unsur yang membentuk karakter toleransi diantara anggotanya. Ia beranggapan bahwa karawitan sendiri adalah sebuah kerja tim sehingga menuntut adanya kekompakan dalam tim.

“...Dalam karawitan ini kita *Nggak* bakal pernah *ngurusi* suku ras agama dll, berteman ya berteman saja *Mas*. Karena yang terpenting dalam karawitan adalah kerjasama dalam tim kemudian juga saling melengkapi satu sama lain...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Sedangkan pernyataan dari Infroman ketiga yakni Desi Fitriawati membenarkan bahwa dalam kegiatan karawitan guru mengajarkan toleransi kepada setiap siswa-siswi anggota kegitan karawitan. Toleransi diajarkan dalam bentuk memberikan wejangan-wejangan tentang bagaimana menghargai teman dalam perbedaan suku, ras, dan agama.

“...Iya *mas*, tapi beliau tidak secara langsung mengajarkan, tapi lewat penekanan bahwa dalam berkarawitan itu kita adalah satu kesatuan jadi tidak boleh membedakan antara kaya miskin, islam kristen, jawa madura dan lain sebagainya...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Pernyataan Bapak sunari dan Desi Fitriawati juga didukung oleh apa yang disampaikan oleh informan keempat yakni Yunita. Dalam hasil wawancara yang dilakukan, Yunita menyampaikan bahwa dalam pembelajaran karawitan ditanaamkan nilai toleransi melalui wejangan-wejangan yang diberikan oleh guru untuk tidak pernah membedakan teman dalam hal suku,ras, dan agama.

“..Yang pernah diajarkan oleh bapak Sunari adalah beliau pernah menekankan pada kita semua kalau tidak boleh mengejek teman dalam hal suku, contoh waktu itu ada teman yang bermarga batak nah namanya itu lucu *mas*, terus dijadikan bahan *gojlokan* sama teman-teman. Nah disitu kemudian pak Nari itu marah dan beliau itu berkata kalau permasalahan Rasis itu ada pasal hukumnya dan kita bisa dituntut kalau kita melanggar aturan-aturan hukumnya, Nah itu deh *mas* pokoknya...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Dari beberapa data kualitatif yang didapat dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam

pembelajaran Karawitan di SMK Negeri 10 Surabaya ditanamkan nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui wejangan-wejangan yang ditekankan kepada siswa akan pentingnya menghargai terhadap sesama. Toleransi menurut guru karawitan SMKN 10 Surabaya dianggap sangat penting dalam membangun kebersamaan dalam Tim. Kegiatan karawitan menurut bapak Sunari tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya *teamwork* yang baik diantara anggotanya.

Dalam proses pembelajaran karawitan Jawa di SMK Negeri 10 Surabaya selain nilai persatuan dan kesatuan juga ditanamkan nilai rela berkorban yakni dengan guru memberikan tugas kepada siswa untuk berlatih menabuh gamelan hingga mahir dan bekerja keras sebagai *event organizer* dalam penyelenggaraan pentas. Berikut adalah penuturan bapak sunari dalam proses wawancara yang dilakukan tanggal 24 Mei 2017,

“...Ya, Jadi dalam kegiatan karawitan ini khususnya ketika ada pentas kami sengaja membentuk kemandirian mereka dengan cara menugasi mereka untuk mempersiapkan semuanya, mulai dari persiapan alat-alat pentas, kostum dan lain sebagainya, dari situ saya berkeinginan supaya muncul dalam diri mereka karakter rela berkorban...”
(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh Informan kedua yakni Dinda, Ia mengatakan bahwa dalam kegiatan karawitan guru selalu mengajarkan untuk bertanggung jawab dan kerja keras dalam melaksanakan kegiatan karawitan.

“...Ya *mas*, jadi pak Nari selalu mengajarkan kepada kita untuk tidak pernah mengeluh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam melaksanakan pentas, beliau menghimbau kepada kita semua untuk bertanggung jawab dan kerja keras dalam menyelenggarakan pentas...”
(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Senada dengan pernyataan kedua informan diatas, informan ketiga yakni Desi Fitriawati juga menuturkan hal yang sama. Desi mengatakan bahwa dalam pembelajaran Karawitan bapak Sunari selalu mengajarkan kepada siswa untuk bekerja keras dalam latihan dan meminta hasil dari latihan yang benar-benar sempurna tanpa adanya kesalahan sekecil apapun.

“...Beliau itu mengajarkan kerja keras kepada kita semua melalui karawitan. Kita diminta untuk latihan tanpa ada kesalahan sedikitpun. Kalau ada kesalahan dalam menabuh gamelan, dilulang-ulang terus sampai benar...”
(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Informan keempat yakni Yunita juga mengatakan hal yang sama dengan ketiga informan diatas. Yunita mengatakan bahwa bapak sunari dalam

mendidik sikap rela berkorban diantara siswa dengan memberikan tugas-tugas yang dalam menumbuhkan sikap rela berkorban

“...Beliau itu kalau mengajarkan ndak pernah ngomong langsung kalau kalian harus begini harus begitu, tapi beliau lebih melalui semacam tugas-tugas khusus seperti kita diberikan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pentas karawitan ini dan tidak boleh untuk mengandalkan Guru dalam hal itu...”
(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para informan diatas penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa dalam Nilai rela berkorban ditanamkan dengan memberikan tugas-tugas yang dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, yakni dengan latihan karawitan secara terus-menerus sampai pada level tanpa ada kesalahan sedikitpun dan dengan memberikan tugas menyelenggarakan pentas karawitan secara mandiri tanpa melibatkan pihak sekolah. Kegiatan tersebut menurut bapak Sunari sebagai pendidik dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja keras sehingga membentuk karakter rela berkorban pada diri siswa.

Data wawancara tersebut juga ditunjang dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam observasi tanggal 24 Mei 2017 peneliti menemukan bahwa bapak sunari selalu meminta kepada siswa untuk melakukan latihan secara terus menerus sampai pada level nol persen kesalahan. Hal tersebut menurut peneliti sangat baik untuk menumbuhkan karakter rela berkorban dalam diri siswa.

Dalam pembelajaran karawitan ini bapak Sunari juga berusaha menanamkan perasaan senasib sebagai bangsa Indonesia. Perasaan senasib sebagai bangsa Indonesia merupakan salah satu indikator nilai dalam pembentukan semangat Nasionalisme siswa. dalam pembelajaran karawitan penanaman nilai perasaan senasib sebagai bangsa Indonesia dilakukan dengan memberikan penugasan-penugasan yang dapat memunculkan perasaan kekeluargaan dalam tim, atau dengan kata lain adalah penugasan yang membuat mereka mengerti tentang suka duka bersama dalam team seperti latihan-latihan secara intensif serta perjuangan susah payah yang dilakukan ketika menyelenggarakan pementasan karawitan. Menurut beliau jika perasaan senasib itu dikaitkan dengan filosofi perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan akan kurang tepat sasaran dalam pembentukan karakter siswa karena dikhawatirkan siswa tidak akan memahami hal-hal tersebut.

“...Kalau untuk perasaan senasib seperti pemahaman tentang pejuang-pejuang kemerdekaan yang merasakan susah nya berperang untuk kemerdekaan saya rasa terlalu kejauhan *mas*. Namun disini yang saya ajarkan adalah bagaimana suka duka bekerja secara tim, seperti tadi

waktu pentas mereka harus mempersiapkan semuanya secara bersama-sama...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Nilai kekeluargaan dalam pembelajaran juga berusaha bapak Sunari tanamkan dalam kegiatan karawitan ini. Beliau menanamkan nilai kekeluargaan dengan cara membina kerjasama tim dengan baik, mengingat bahwa dalam karawitan dibutuhkan *teamwork* yang baik, tanpa adanya *teamwork* yang baik maka alunan musik karawitan tidak akan menjadi indah.

“...Kalau karakter kekeluargaan saya selalu menanamkan bahwa, kita sebagai tim, jika ada salah satu yang rusak maka semua akan rusak. Sebagai contoh ketika berkarawitan, ketika ada seorang pemain yang salah *menabuh* maka alunan meusiknya akan menjadi rusak. Yang saya ajarkan adalah ketika ada salah seorang yang tidak bisa *menabuh* dengan baik maka yang lain harus juga mengajari...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan bapak Sunari, Dinda Diana juga menyatakan hal serupa yakni dalam pembelajaran karawitan siswa diajarkan untuk saling tolong menolong untuk menghasilkan sikap kekeluargaan yang baik. Adapun bentuk tindakan yang dilakukan oleh bapak sunari adalah ketika beliau melihat ada salah seorang murid yang tidak mahir *menabuh* gamelan maka beliau sengaja untuk meminta kepada teman yang mahir untuk mengajari teman yang kurang bisa *menabuh* dengan baik.

“...Iya *mas*, Beliau selalu menekankan kepada kita semua tentang saling membantu jika ada teman yang kesulitan dalam *menabuh* gamelan, biasanya kalau ada salah *tabuh* pak nari itu membunyikan kendang dengan kencang, jika itu belum cukup biasanya beliau meninggalkan kita keluar ruangan dan memberikan arahan kepada kita untuk mengajari teman yang tidak bisa *menabuh* gamelan dengan baik...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan Informan lain yakni Desi Fitriawati. Desi mengatakan bahwa bapak sunari selalu memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk mengajari teman yang kurang bisa *menabuh* gamelan dengan baik.

“...Ya *mas*, pak sunari selalu memberikan tanggung jawab kepada kami, bahwa kami ini adalah tim sebagai tim jika ada salah diantara kita maka akan merusak Irama dari Karawitan ini sendiri. Jadi kalau ada

teman yang salah kita diminta untuk membantu mengajari sampai benar...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Sejalan dengan pendapat diatas, Yunita juga mengatakan hal yang sama. Ia menyatakan bahwa dalam pembelajaran karawitan bapak sunari selalu meminta kepada semua siswa untuk saling berbagi ilmu dengan mengajarkan teknik-teknik bermain gamelan kepada siswa yang kurang mahir bermain gamelan.

“...Ya pasti *mas*, kalau dalam latihan karawitan, misalkan ada teman yang kesulitan dalam latihan itu yang sudah hafal notasi-notasi karawitan itu disuruh untuk meminjamkan buku catatan kepada yang tidak bisa bermain gamelan dengan baik. Terus juga kami disuruh mengajari teman satu sama lain kepada mereka yang kurang bisa bermain gamelan...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017).

Dari beberapa pernyataan para informan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran karawitan guru berusaha menanamkan sikap kekeluargaan diantara siswa anggota karawitan. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan tugas yang menumbuhkan sikap kekeluargaan terbentuk dengan baik seperti, meminjamkan catatan-catatan yang lengkap kepada teman yang tidak memiliki catatan lengkap dan untuk mengajari teman yang tidak mahir memainkan gamelan.

Hal lain yang dapat menunjang proses penanaman nilai kekeluargaan ini adalah saat peneliti melakukan observasi pada hari kamis 18 mei 2017 dan menemukan guru memberikan nasihat kepada salah seorang siswa untuk berlatih secara serius sehingga tidak merugikan teman-temannya. Hal ini dikarenakan ketika ada seseorang yang melakukan salah *menabuh* gamelan maka akan merusak irama dalam musik karawitan itu sendiri.

Selain itu dalam hasil observasi tanggal 24 mei 2017 juga ditemukan tindakan lain yang menunjukkan penanaman nilai kekeluargaan. Dalam hal ini bapak sunari meminta kepada siswa yang mahir bermain gamelan untuk mengajari teman yang kurang mahir sampai mengerti. Bapak sunari juga membebaskan siswa untuk melakukan latihan diluar jam pelajaran seni budaya dengan menggunakan seperangkat gamelan SMKN 10 Surabaya

Dalam pembelajaran karawitan di SMKN 10 Surabaya bapak sunari selaku guru juga berusaha untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa. tanggung jawab merupakan salah satu indikator nilai pembentuk semangat Nasionalisme. Penanaman nilai tanggung jawab dilakukan dengan cara memberikan penugasan terhadap siswa dalam menjalankan proses latihan karawitan tepatnya dalam bermain gamelan. Dalam bermain gamelan bapak Sunari menekankan agar mereka bekerja secara maksimal tanpa adanya kesalahan. Selain itu beliau juga memberikan tanggung jawab terhadap siswa

untuk menyelenggarakan pentas secara mandiri tanpa melibatkan pihak sekolah dalam pelaksanaannya guna menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab pada diri siswa.

“...Ya, seperti tadi yang saya sampaikan bahwa karawitan ini kerja tim, contoh dalam pelaksanaan pentas mereka harus bertanggung jawab terhadap pentas yang di selenggarakan, selain itu ketika ada temanya yang tidak bisa *menabuh* dengan baik, maka itu juga menjadi tanggung jawab mereka semua...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan informan lain yakni Dinda. Ia mengatakan bahwa bapak Sunari selalu meminta *perfect* dalam latihan karawitan. Atrinya tidak boleh ada kesalahan sedikitpun dalam menabuh gamelan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan tanggung jawab kepada siswa-siswi dalam memainkan musik karawitan.

“...Pak Nari itu orangnya selalu minta *perfect* dalam mengajar, jadi kita diminta untuk berkarawitan dengan ridak ada sedikitpun kesalahan, kemudian dalam bagaimana tanggung jawab tim dalam berkarawitan, kalau ada salah satu teman yang *nggak* bisa *Nabuh gamelan* dengan baik, itu semua jadi tanggung jawab bersama...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Dinda, informan lain yakni Desi juga mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan bapak sunari selalu menanamkan sikap tanggung jawab kepada mereka semua. Sikap tanggung jawab ditanamkan dengan cara menekankan kepada siswa untuk berlatih secara terus-menerus sampai pada level tanpa kesalahan sedikitpun. Kemudian hal lain yang dilakukan untuk membentuk sikap tanggung jawab adalah siswa-siswi diberikan tugas untuk menyelenggarakan pentas secara mandiri tanpa melibatkan pihak sekolah.

“...Kalau masalah tanggung jawab, seperti yang tadi saya katakan bahwa tanggung jawab itu dicontohkan dengan ketika latihan, kalau ada yang salah, semuanya harus di ulang-ulang sampai benar. Kemudian kalau ada pentas itu beliau menyerahkan sepenuhnya penyelenggaraan pentas kepada kami, beliau hanya membimbing kami yang kerja...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Kemudian pernyataan lain juga disampaikan oleh informan lain yakni Yunita. Ia mengatakan bahwa bapak Sunari selalu menanamkan untuk tampil *perfect* dalam pentas dan bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pentas.

“...Ya seperti tadi itu mas, kita diberikan tanggung jawab untuk tampil *perfect* dalam pentas tanpa ada kesalahan sedikitpun, dan juga kita diberikan tanggung jawab secara penuh untuk menyelenggarakan pentas...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Dari beberapa informasi dari narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran karawitan bapak Sunari selaku pendidik selalu menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa. rasa tanggung jawab ditanamkan melalui penugasan-penugasan seperti siswa diminta untuk latihan memainkan gamelan secara *perfect* ada kesalahan sedikitpun. Selain itu bapak Sunari juga memberikan penugasan kepada siswa untuk menyelenggarakan pentas secara mandiri dan penuh tanggung jawab tanpa melibatkan peran guru dan sekolah.

Selain hasil wawancara diatas, peneliti juga melakukan observasi untuk memperlengkap data yang dihasilkan. Dalam kaitanya dengan nilai tanggung jawab, peneliti menemukan sebuah tindakan dalam observasi yang membuktikan bahwa bapak sunari benar-benar melakukan penanaman sikap tanggung jawab terhadap siswa. hal tersebut ditunjukkan dengan proses latihan yang secara terus menerus dilakukan untuk menghasilkan kesempurnaan dalam bermain gamelan.

Dalam pembelajaran karawitan diamping nilai-nilai yang telah dipaparkan diatas bapak Sunari selaku guru karawitan juga berusaha menanamkan karakter sopan santun. Karakter sopan santun merupakan salah satu nilai dalam pembentukan semangat Nasionalisme siswa. pembentukan karakter sopan santun dilakukan dengan memberikan arahan-arahan dalam bersikap yang berbasis pada budaya jawa. Seperti bagaimana bertingkah laku, berbicara dan bersikap yang merefleksikan diri sebagai orang jawa. Sebagai contoh beliau mengajarkan kepada seluruh siswa dalam memasuki arena gamelan tidak boleh melompati gamelan, hal ini dikarenakan bahwa tindakan melompat atau dalam bahasa Jawa *ngelangahi* merupakan tindakan yang tidak terpuji.

“...Ya pertama saya menekankan kepada mereka sebagai orang jawa harus memegang teguh sikap sopan santun. Kalau contoh dalam karawitan, ketika mereka akan memasuki arena *gamelan* mereka saya ajarkan untuk tidak boleh *melangkahi* gamelan. Hal ini karena gamelan menurut orang jawa di ibaratkan sebagai sesuatu yang sakral jadi tidak boleh *dilangkahi*. Dan sebagai orang jawa kegiatan *melangkahi* itu tidak sopan ...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Beliau menambahkan bahwa selain unsur sopan santun, gamelan juga tidak boleh dilompati karena ada filosofi tertentu pada gamelan yang pada

zama dahulu memang diberikan penunggu gaib oleh pemiliknya untuk menghasilkan bunyi yang Indah meskipun dipukul dari kejauhan.

“...Jadi pada zaman dahulu gamelan ini oleh orang-orang dulu di isi dengan penunggu penunggu gaib untuk membuat kegiatan karawitan menjadi menarik, bahkan ada yang mengatakan kalau gamelan dulu itu meskipun ditabuh dari kejauhan tetap terdengar jelas dan enak didengar...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Pernyataan bapak Sunari tersebut didukung dengan pernyataan dari informan kedua yakni Dinda. Dinda mengatakan bahwa dalam pembelajaran karawitan bapak sunari mengajarkan kepada siswa untuk menjadi seseorang yang memiliki sikap sopan santun.

“...Dalam pembelajaran *karawitan* bapak sunari selalu mengajarkan bahwa sebagai orang jawa kita harus memegang teguh sikap sopan santun, contoh kecil yang dapat beliau ajarkan adalah jika dalam memasuki arena gamelan kita tidak boleh melompati gamelan itu, mungkin menurut beliau tindakan melompat itu tidak sopan menurut orang jawa...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Informan ketiga yakni Desi Fitriawati. Ia mengatakan bahwa dalam karawitan bapak Sunari selalu mengajarkan tentang sopan santun terhadap para siswa. Pembelajaran sopan santun diajarkan melalui arahan-arahan untuk berperilaku sopan yang berbasis kebudayaan jawa.

“...Seperti yang tadi dikatakan oleh dinda, pak Nari itu mengajarkan sopan santun kepada kita dalam karawitan ini, contohnya dalam memasuki arena *gamelan* kita tidak boleh *melangkahi gamelan*. Karena perbuatan *melangkahi* itu menurut orang jawa tidak baik. Kemudian untuk tidak bergurau dalam latihan karena bergurau itu perbuatan yang tidak sopan...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Selain hal tersebut informan lain yakni Yunita juga menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Karawitan, bapak sunari juga mengajarkan mereka akan sikap sopan santun. Sikap sopan santun diajarkan melalui wejangan-wejangan untuk berbuat, mengucap dan bertingkah laku secara sopan yang merefleksikan kepribadian orang jawa. Selain itu kegiatan bapak Sunari mengajarkan kepada siswa bahwa dalam karawitan itu di ibaratkan seperti seorang yang tengah beribadah jadi tidak boleh ada yang bergurau.

“...Iya *mas*, kalau masalah sopan santun memang beliau menekankan bahwa kita kalau bermain karawitan

kalau sudah memasuki arena *gamelan* itu di ibaratkan seperti kita beribadah jadi kita tidak boleh bergurau. Kemudian pada awal pertemuan dulu, kita diajarkan tentang sejarah karawitan, termasuk juga tentang kebudayaan Jawa, kita diajarkan untuk berbicara *krama inggil*, atau berbahasa Jawa halus...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Dari beberapa informasi yang dituturkan oleh para narasumber penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran karawitan ditanamkan nilai-nilai sopan santun. Nilai sopan santun ditanamkan melalui wejangan-wejangan diantaranya untuk tidak melompati gamelan sebagai sebuah tindakan yang dianggap tidak terpuji dan untuk tidak bergurau dalam proses latihan karena bergurau merupakan sebuah tindakan yang tidak sopan.

Selain beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut peneliti juga menemukan hal senada dalam kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2017. Pada observasi tersebut peneliti melihat secara langsung bapak sunari yang menegur dan menasihati siswa yang kedapatan menggunakan bahasa jawa kasar saat berbicara dengan peneliti. Menurut beliau tidaklah sopan menurut kebudayaan jawa jika berbicara dengan bahasa jawa kasar dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa bapak Sunari telah melakukan penanaman nilai sopan santun dalam kegiatan pembelajaran.

Dari semua nilai-nilai Nasionalisme yang ditanamkan dalam pembelajaran Karawitan, menurut bapak sunari nilai bangsa menjadi bangsa Indonesia adalah yang paling menonjol ditunjukkan oleh siswa. berikut penuturan beliau dalam hasil wawancara :

“..Sikap bangga menjadi bangsa indonesia *mas*, dengan mereka tahu akan karawitan ini, mereka semakin mencintai budaya indonesia *mas*, padahal sebelumnya mereka menganggap bahwa karawitan adalah kesenian yang Kuno, namun sekarang tidak...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Nilai bangga menjadi bangsa indonesia merupakan nilai yang sangat penting bagi pembentukan nasionalisme mengingat bahwa saat ini mayoritas remaja di indonesia tengah banyak terpengaruh oleh kebudayaan asing. Contoh tersebut dapat kita temukan di ruang-ruang publik. Seringkali kita melihat gaya di pusat-pusat perbelanjaan banyak remaja berbusana yang mentimpang dari adat ketimuran sebagai bangsa Indonesia. Sehingga dengan perasaan bangga menjadi bangsa Indonesia dapat dikatakan bahwa para remaja anggota Karawitan jawa di SMKN 10 Surabaya memiliki karakter yang mengarah pada semangat Nasionalisme.

“...Pertama yang saya lakukan adalah dengan memberikan informasi tentang sejarah dan keluhuran seni karawitan

ini, hal ini untuk membuat mereka tertarik pada kesenian karawitan, kemudian kedua dengan cara keteladanan, sebisa mungkin saya membangun karakter pribadi saya sebagai seseorang yang nasionalis, sehingga dapat menjadi teladan bagi mereka, kemudian terakhir saya berusaha untuk memotivasi mereka agar terus memupuk semangat nasionalisme yang perlahan mulai tumbuh...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Berdasarkan penuturan bapak Sunari tersebut peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa nilai bangga menjadi bangsa Indonesia yang tumbuh dalam diri siswa merupakan *feedback* dari metode mengajar yang dilakukan oleh bapak Sunari dalam pembelajaran karawitan. Ada perubahan terhadap sikap bangga menjadi bangsa Indonesia, dimana sebelum mereka tahu akan keunggulan kesenian karawitan ini mereka menganggap bahwa seni karawitan sebagai seni yang kuno, namun sekarang telah terjadi pergeseran pemahaman diantara mereka menjadi lebih bangga untuk menekuni seni karawitan Jawa.

Metode penanaman Nilai-nilai Nasionalisme yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Metode yang dilakukan bapak Sunari dalam membangun semangat Nasionalisme dikalangan siswa adalah dengan memberikan informasi tentang sejarah karawitan serta tentang keunggulan-keunggulan budaya Jawa, memposisikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru peserta didik, dan dengan memberikan penugasan yang dapat menumbuhkan semangat Nasionalisme dikalangan siswa. pembelajaran tersebut beliau lakukan di dalam kelas dan di ruangan aula yang digunakan sebagai ruangan gamelan. Pembelajaran di kelas dilakukan dengan memberikan teori-teori tentang karawitan sementara untuk proses latihan dilakukan di ruangan gamelan atau aula SMKN 10 Surabaya.

“...Pertama yang saya lakukan adalah dengan memberikan informasi tentang sejarah dan keluhuran seni karawitan ini, hal ini untuk membuat mereka tertarik pada kesenian karawitan, kemudian kedua dengan cara keteladanan, sebisa mungkin saya membangun karakter pribadi saya sebagai seseorang yang nasionalis, sehingga dapat menjadi teladan bagi mereka, kemudian terakhir saya berusaha untuk memotivasi mereka agar terus memupuk semangat nasionalisme yang perlahan mulai tumbuh. Dan kemudian dengan memberikan mereka tugas-tugas yang dapat menumbuhkan karakter-karakter seperti disiplin, toleransi, kerja keras, bangga menjadi

bangsa Indonesia, sopan santun dan lain sebagainya...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Pernyataan tentang keteladanan yang dicontohkan oleh bapak Sunari kepada siswanya juga didukung oleh pernyataan informan Dinda. Menurut Dinda bapak Sunari merupakan seseorang yang patut untuk dijadikan panutan. Ia mengatakan bahwa bapak Sunari adalah pribadi yang sopan, disiplin, tanggung jawab dan bijaksana.

“...Ya jelas lah *mas*, Beliau itu orangnya sopan, disiplin, tanggung jawab dan bijaksana dan terlihat seperti orang Jawa banget, artinya beliau ini tidak pernah ada rasa malu untuk mengajarkan kesenian Karawitan ini...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Pernyataan tersebut juga didukung dengan apa yang disampaikan oleh informan ketiga yakni Desi. Desi mengatakan bahwa bapak Sunari adalah seseorang yang sopan, disiplin dan sangat menguasai di bidang musik karawitan. Hal tersebut menurut Desi merupakan alasan yang membuat bapak Sunari menjadi panutan bagi pedoman siswa dalam bersikap.

“...Iya *mas* pak Nari itu orangnya sopan sekali, kalau berbicara dengan guru-guru lain itu selalu pakai bahasa Jawa halus, terus orang itu kalau lagi bermain gamelan, tidak pernah sekalipun saya menemui beliau itu bergurau. Kemudian beliau itu sangat paham sekali tentang karawitan, hampir semua pertanyaan tentang seluk beluk karawitan itu beliau selalu bisa menjawab dengan *detail*”....

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh informan keempat yakni Yunita. Ia mengatakan bahwa bapak Sunari merupakan seseorang yang bangga terhadap budaya Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan kegigihannya melestarikan musik karawitan melalui perannya sebagai guru kesenian karawitan. Menurut Yunita saat ini sangat sulit menemukan orang yang mau mencintai kesenian lokal seperti bapak Sunari tersebut.

“...Ya *mas*, Sekarang ini susah mencari orang yang menekuni kesenian lokal Karawitan seperti pak Nari ini, mungkin di Surabaya orang seperti pak Nari ini bisa dihitung dengan jari *mas*. Sikap cinta budaya daerahnya itu yang patut untuk ditiru, apalagi siswa-siswi sekarang ini banyak yang tidak suka terhadap kesenian daerah, nah pak Nari menurut saya pantas menyerah karena hal tersebut...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Dari beberapa informasi yang didapat dari para Informan dapat penulis simpulkan bahwa bapak Sunari adalah seseorang yang Nasionalis sehingga dapat dijadikan panutan oleh siswa. perilaku tersebut

didasarkan pada sikap sopan santun yang ditampilkan oleh bapak sunari dalam kesehariannya, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan sikap banga akan budaya daerah. Beberapa contoh yang dapat ditampilkan bapak sunari adalah beliau selalu menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dalam hubungannya dengan para guru lain, sikap kerja keras dalam mendampingi proses latihan karawitan, sikap disiplin yang dibuktikan keseriusan beliau dalam melaksanakan pembelajaran karawitan dan lain sebagainya. Sikap tersebut merupakan sikap yang dapat dijadikan keteladanan bagi siswa dalam pembentukan karakter Nasionalisme siswa.

Pembelajaran karawitan tersebut menurut bapak Sunari memang sangat berkontribusi dalam pembentukan semangat Nasionalisme dikalangan siswa. siswa menjadi lebih memahami kecintaan terhadap kebudayaan Jawa sebagai pembentuk sikap bangga menjadi bangsa Indonesia. Tidak hanya sikap tersebut saja nilai-nilai lain dalam Nasionalisme juga banyak dibentuk melalui kegiatan Karawitan ini. Namun dalam pembelajaran karawitan ini tentu tidak dapat berkontribusi secara penuh dalam membentuk semangat Nasionalisme siswa. Hal tersebut dikarenakan karena sebagian kecil siswa ada yang kurang serius dalam melakukan proses pembelajaran. Namun sebagian besar Nilai-nilai nasionalisme telah dapat di internalisasikan kepada siswa.

“...Untuk memahami atau tidak tentang karakter nasionalisme, saya kira mereka 75% telah memahami bagaimana kecintaan mereka terhadap budaya tanah air, dan nilai-nilai nasionalisme lainnya, hanya saja siswa yang 25% itu tidak sepenuhnya memperhatikan tentang pembelajaran karawitan ini. Namun saya pribadi tetap tidak patah semangat dalam mendidik mereka dalam karawitan ini...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh informan kedua yakni Dinda. Dinda mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan karawitan ia menjadi lebih cinta terhadap kebudayaan Jawa, lebih toleran terhadap teman dan lebih memiliki sikap sopan.

“...Ya mas, saya rasa banyak perubahan yang saya dapatkan setelah ikut kegiatan karawitan ini, pertama saya jadi lebih cinta terhadap budaya Jawa atau budaya Indonesia, kedua saya lebih memiliki kepedulian lebih terhadap teman, kemudian lebih memiliki sopan santun, toleransi, dan banyak lagi lah pokoknya mas...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Pernyataan Dinda tersebut juga didukung dengan informasi yang diberikan oleh informan ketiga yakni Desi. Ia mengatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran karawitan ini ia menjadi lebih bertanggung jawab, lebih sopan kepada orang lain, suka menolong teman, lebih dan lebih bangga

menjadi orang Jawa. Hal tersebut merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi pembentukan Semangat Nasionalisme dalam dirinya.

“...Yang jelas saya lebih cinta terhadap kesenian karawitan, lebih bertanggung jawab, lebih sopan kepada orang lain, lebih suka menolong teman, dan juga lebih bangga menjadi orang Jawa, entah itu nasionalis atau tidak saya tidak tahu, *hehehe...*”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Selain kedua informan tersebut, pernyataan informan ke empat yakni Yunita juga mendukung pernyataan-pernyataan tentang kontribusi kegiatan karawitan dalam membangun semangat Nasionalisme. Yunita mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan karawitan ini ia menjadi pribadi yang lebih sopan dan lebih cinta terhadap musik budaya lokal.

“...Yang saya rasakan ya saya menjadi lebih sopan, kemudian lebih cinta terhadap seni karawitan ini kemudian kita juga lebih menjadi tanggung jawab dalam hal organisasi...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Dari informasi yang disampaikan oleh ketiga informan diatas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan karawitan ada perubahan sikap dalam diri mereka yang mengarah pada pembentukan semangat Nasionalisme. sikap tersebut diantaranya adalah sikap bangga menjadi bangsa Indonesia, sikap sopan santun, toleransi, dan sikap gotong royong. Pembentukan sikap tersebut terbentuk tanpa adanya kesadaran dalam diri siswa hal ini dikarenakan pembentukan karakter umumnya dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh guru dan dengan metode keteladanan yang ditampilkan oleh guru.

Proses motivasi dalam pembelajaran karawitan

Dalam pembelajaran karawitan bapak sunari terus berusaha untuk memotivasi dengan tujuan menjaga dan meningkatkan semangat Nasionalisme yang tumbuh dalam diri siswa. bapak untuk melakukan hal tersebut babaok Sunari memiliki beberapa cara yakni dengan memberikan informasi keunggulan seni karawitan dan budaya Jawa, kemudian dengan memberikan pendidikan disiplin melalui kegiatan karawitan, dan memberikan contoh keteladanan yang dapat dijadikan panutan oleh siswa. kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar semangat Nasionalisme yang tumbuh dalam diri siswa tidak pudar seiring dengan berjalannya waktu. Berikut ini penuturan beliau dalam sebuah wawancara.

“...Dengan memberikan informasi tentang seni karawitan dan budaya Jawa, Kemudian saya terus melakukan pendidikan disiplin terhadap siswa untuk menjadi seorang yang Nasionalis

serta memberikan keteladanan yang baik bagi siswa...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Pernyataan tersebut didukung dengan apa yang disampaikan oleh informan kedua yakni Dinda. Dinda mengatakan bahwa dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran karawitan yang bapak Sunari lakukan adalah dengan memberikan teori di kelas, memberikan tugas-tugas yang dapat membentuk karakter nilai nasionalisme, dan melakukan pengawasan serta bimbingan terus menerus.

“...Yaitu tadi *mas*, beliau memberikan pelajaran dikelas, memberikan tugas-tugas yang menumbuhkan kekeluargaan dan melakukan pengawasan dan bimbingan terus-menerus *mas*...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan informan ketiga yakni Desi. Ia mengatakan bahwa dalam pembelajaran karawitan bapak Sunari senantiasa memberikan motivasi-motivasi kepada mereka dengan memberikan informasi tentang keunggulan-keunggulan budaya Jawa serta menekankan keuntungan jika seseorang memiliki sikap disiplin, sopan santun, dan lain sebagainya. Selain itu beliau juga memberikan cerita-cerita yang dapat menumbuhkan karakter diantara siswa.

“...Kalau dalam pembelajaran karawitan beliau itu selalu menceritakan keunggulan-keunggulan budaya Jawa, keunggulan kegiatan karawitan, dan juga selalu menekankan keuntungan disiplin, sopan santun, tolong menolong, dan lain-lain. Seperti contoh kecil beliau pernah bercerita tentang sebuah interview kerja. Jadi ada 3 orang peserta interview yang di tes, peserta 1 dan peserta 2 dinilai sebagai orang yang pandai, sementara yang peserta ketiga biasa-biasa saja namun memiliki kesopanan, tanggung jawab serta peduli lingkungan. Contoh 1 jam sebelum interview dia sudah datang, kemudian waktu interview ditanya dia menjawab jujur meskipun menunjukkan bahwa dia tidak pandai-pandai amat, dan yang terakhir waktu dia keluar ruangan ada keset yang tidak rapi kemudian dia merapikannya. Alhasil berdasarkan karakter yang ia miliki hanya peserta no 3 yang terpilih dalam perusahaan itu. Jadi kesimpulanya karakter itu sangat penting...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Sedikit berbeda dengan informasi dari kedua informan diatas, Yunita sebagai informan ketiga mengatakan bahwa dalam memotivasi siswa bapak Sunari melakukan semacam kegiatan menyemangati dalam proses latihan selain itu beliau juga memberikan kesempatan bagi siapa saja yang mau bergabung di sanggar karawitan yang bapak Sunari bina secara gratis.

“...Ya seperti tadi itu *mas*, beliau selalu menyemangati kami kalau lagi bermain *gamelan*, dan beliau juga memberikan kesempatan kepada kami untuk bergabung dalam sanggar karawitan yang beliau pimpin untuk lebih memperdalam lagi seni karawitan ini...”

(wawancara: Rabu, 24 Mei 2017)

Dari data kualitatif yang penulis dapatkan dari para informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran karawitan bapak Sunari selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa dengan tujuan untuk mempertahankan semangat Nasionalisme yang muncul dalam diri siswa. Kegiatan motivasi tersebut dilakukan dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada siswa agar menjadi seseorang dengan karakter Nasionalisme. Selain itu beliau juga memberikan penugasan-penugasan yang membuat siswa termotivasi sehingga dapat memunculkan semangat Nasionalisme dikalangan siswa. Tidak hanya itu untuk membuat siswa lebih mencintai kegiatan karawitan Jawa. bapak Sunari juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergabung kedalam sanggar karawitan yang ia bina diluar sekolah secara gratis. Hal-hal yang dilakukan oleh bapak Sunari tersebut menurut penulis dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk mencintai karawitan sebagai salah satu unsur pembentuk sikap Nasionalisme.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari beberapa informan penelitian, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan karawitan terjadi proses penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru. Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut dilakukan dengan cara guru memberikan pembelajaran teoritik di kelas, pembelajaran praktik dalam latihan, memberikan nasihat-nasihat untuk membangun karakter Nasionalis dikalangan siswa dan memberikan contoh perilaku yang baik sebagai bentuk keteladanan yang dapat dijadikan panutan dalam bersikap.

Dari proses penanaman nilai-nilai Nasionalisme dalam proses pembelajaran karawitan tersebut menghasilkan perubahan sikap kepada siswa menjadi seseorang yang lebih nasionalis. Menurut beberapa penuturan informan, mereka mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan karawitan tersebut mereka menjadi sosok yang lebih sopan, toleran, rela berkorban, gotong royong, tanggung jawab serta bangga menjadi bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut merupakan indikator-indikator pembentuk semangat Nasionalisme.

Untuk mempertahankan semangat Nasionalisme yang mulai tumbuh dalam diri siswa, bapak Sunari senantiasa melakukan motivasi dalam proses pembelajaran. Cara yang dilakukan oleh bapak Sunari dalam memotivasi Siswa adalah dengan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa untuk menjadi sosok yang berkarakter Nasionalis. Selain itu beliau juga memberikan penugasan-penugasan yang membuat siswa termotivasi dalam berkarawitan dan bahkan menurut salah satu Informan bapak Sunari

memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bergabung dalam komunitas karawitan binaanya diluar sekolah secara gratis

Pembahasan

Peran guru karawitan Jawa dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa dianalisis menggunakan konsep *modelling* dalam teori belajar sosial Albert Bandura. Dalam teori belajar Albert Bandura dijelaskan bahwa proses belajar tidak hanya didasarkan pada pengalaman peserta didik saja tetapi juga melalui peniruan. Proses peniruan tersebut dimulai dari pengamatan siswa terhadap subyek yang akan ditiru. Proses peniruan terhadap orang lain atau yang sering disebut *modelling* tersebut kemudian menjadi dasar untuk diadopsi dalam dirinya sendiri. Dalam pandangan seseorang yang dianggap sebagai model memegang peranan penting dalam proses pembentukan tingkah laku peserta didik.

Dalam teori sosial belajar Bandura dijelaskan bahwa proses peniruan atau *modelling* terjadi dengan melewati empat tahapan penting. Tahapan tersebut adalah proses *attention* (menaruh perhatian), *retention* (proses mengingat dan memahami), *motor reproduction* (proses menampilkan tingkah laku), dan *vicarious reinforcement and motivational* (proses motivasi).

Dalam penelitian ini bapak Sunari selaku guru dipandang sebagai model yang dapat patut ditiru dalam proses pembentukan tingkah laku siswa. Menurut teori ini beliau memegang peranan yang sangat penting, artinya kesuksesan pembentukan perilaku siswa berada pada peran yang dimainkannya.

Pada praktik pembelajaran karawitan bapak Sunari telah berusaha untuk berpedoman kepada empat tahapan dalam teori Bandura tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang didapat dari beberapa informan dilapangan. Para informan mengatakan bahwa dalam pembelajaran karawitan metode yang dilakukan oleh bapak sunari adalah dengan mengajarkan kepada siswa untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai Nasionalisme, metode keteladanan dan proses motivasi terhadap diri siswa.

Ditinjau dari konsep proses *attention* Bandura, dalam proses pembelajaran karawitan karawitan Jawa di SMKN 10 Surabaya bapak Sunari memberikan contoh keteladanan yang baik sehingga patut untuk ditiru dalam pembentukan semangat Nasionalisme siswa. Proses menampilkan sikap yang mengandung nilai-nilai Nasionalisme dilakukan bapak Sunari dalam pembelajaran untuk dijadikan panutan dalam perubahan perilaku dalam diri siswa. hal ini ditunjukkan dengan sikap sopan santun, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, rela berkorban, cinta tanah air dan lain sebagainya.

Metode keteladanan yang ditampilkan dalam pembelajaran diperkuat dengan nasihat-nasihat yang beliau berikan kepada siswa. nasihat-nasihat tersebut berisikan tentang pentingnya menjadi pribadi yang berakarakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bapak sunari juga memberikan penugasan yang dapat

menumbuhkan nilai-nilai Nasionalisme dalam diri siswa.

Dalam hubungannya dengan teori belajar sosial Bandura, siswa melakukan proses kognitif untuk mengingat dan memahami apa yang telah diajarkan oleh bapak Sunari tentang pembentukan nilai-nilai Nasionalisme dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang diingat dan dipahami adalah nasihat-nasihat yang diberikan oleh bapak sunari seperti tidak boleh berbicara tidak sopan, tidak boleh bergurau ketika sedang latihan, dan tidak boleh melompati gamelan ketika memasuki arena gamelan. Hal-hal tersebut menurut peneliti sangat relevan dengan konsep *retention* pada teori belajar sosioal Albert Bandura.

Proses *retention* tersebut merupakan *feedback* yang diberikan oleh siswa setelah melalui tahap menaruh perhatian atau *attention*. Kontribusi yang bapak Sunari lakukan dalam proses retention ini adalah dengan meluruskan apabila ada pemahaman yang salah diantara siswa. Selain itu bapak sunari juga berusaha untuk meluruskan jika ada perilaku yang menyimpang pada diri siswa misalkan tentang mengingatkan pada siswa jika ada siswa yang mengejek temanya yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda.

Tahapan selanjutnya menurut teori belajar sosial Bandura Proses *motor reproduction* dalam pembelajaran karawitan ini ditunjukan oleh siswa dengan menunjukan sikap sopan santun, rela berkorban, toleransi, kerja keras, bangga mengajadi bangsa Indonesia, kekeluargaan dan tolong menolong yang ditampilkan dalam pembelajaran karawitan. Salah satu contoh yang ditampilkan siswa adalah sikap kerja keras dalam proses latihan karawitan. Sikap tersebut ditampilkan oleh siswa setelah melalui pemahaman yang didapat dalam proses *modelling* tersebut.

Dalam hal ini bapak sunari juga berusaha untuk memberikan suatu stimulus untuk menunjang munculnya kemampuan psikomotor siswa. cara yang beliau lakukan adalah dengan memberikan penugasan-penugasan yang membuat kemampuan psikomotor siswa ditampilkan dengan baik, seperti memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menyelenggarakan pentas secara mandiri. Tugas tersebut bertujuan untuk menunjang kemampuan psikomotor siswa dalam kerjasama dan tanggung jawab.

Proses terakhir dalam teori belajar sosial Bandura ini adalah proses *vicarious reinforcement and motivational* proses ini berisikan tentang pengulangan dan pemberian motivasi yang sangat berperan dalam proses perubahan tingkah laku dalam belajar. Proses motivasi akhir yang menentukan bertahan atau tidaknya proses *modelling* dalam diri siswa. tanpa adanya proses motivasi, perubahan tingkah laku yang telah ada pada diri siswa akan sia-sia.

Dalam praktik pembelajaran karawitan Jawa bapak sunari secara terus menerus melakukan proses motivasi yang bertujuan untuk mempertahankan semangat Nasionalisme dalam diri siswa. Proses

motivasi dilakukan dengan cara memberikan nasihat-nasihat akan pentingnya sikap Nasionalisme, memberikan penugasan, dan memberikan kesempatan untuk memperdalam proses pembelajaran karawitan

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan model deskriptif serta dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara maka dapat ditarik kesimpulan yakni :

Dalam pembelajarn karawitan bapak Sunari S.Sn selaku guru kesenian Karawitan tidak hanya memberikan proses pembelajaran secara teoritik maupun praktek saja tetapi juga pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Nasionalisme. Pembelajaran karakter yang beliau ajarkan yakni dengan menanamkan nilai-nilai pembentuk semangat Nasionalisme seperti, nilai persatuan dan kesatuan, tanggung jawab, sopan santun, kekeluargaan, gotong royong, perasaan senasib, tanggung jawab, kerja keras, dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan cara memberikan pembelajaran teoritik dikelas, proses latihan di ruangan gamelan, memberikan penugasan yang dapat menumbuhkan semangat Nasionalisme, serta dengan menampilkan karakter Nasionalisme yang dapat dijadikan teladan bagi siswa untuk bersikap.

Saran

Dalam praktik pembelajaran karawitan di SMK Negeri 10 dapat penulis katakan bahwa proses pembentukan semangat Nasionalisme berjalan dengan baik. Menurut penuturan bapak Sunari antusiasme siswa untuk mengikuti kegiatan karawitan sangat baik, tentunya hal tersebut menunjang dalam proses pembentukan karakter Nasionalisme yang ditanamkan. Hal lain tentang antusiasme siswa yang dapat penulis temukan adalah diantara ketiga

kesenian yang ditawarkan dalam mata pelajaran seni budaya, seni Karawitan merupakan seni yang paling banyak diikuti oleh siswa.

Adapun dalam penelitian ini saran yang dapat peneliti berikan kepada guru karawitan adalah untuk tetap mempertahankan metode mengajar yang menagndung penanaman sikap Nasionalisme kepada siswa. selain itu dalam proses motivasi guru harus lebih bekerja keras untuk memotivasi siswa agar tetap mencintai seni karawitan ini dengan harapan seni karawitan yang mereka cintai akan menimbulkan sikap Nasionalisme dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- El Idami, Desmita. 2005 *Psikooigi Perkembangan* Jakarta : Rosda Karya.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Koentjaraningrat, 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Lely Pratiwi, Niniek. dan Basuki, Hari 2011, *"Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan HIV-AIDS Dan Perilaku Seks Tidak Aman Di Indonesia"* Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 14 No. 4 Oktober 2011: 346–357 Diakses tanggal 25 April 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Ibrahim. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers Jakarta
- Suhastjarja, R.M.A.P, Et.Al. 1984. *Analisa Bentuk Karawitan* ,Yogyakarta: Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985.